



## **Implementasi Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas pada Siswa Kelas IV MIN 2 Kota Surabaya**

**Mega Ilfi Nur Faidah<sup>1</sup>, Munawir<sup>2</sup>, Nasrul Fuad Erfansyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nurfaidahmegailfi@gmail.com, <sup>2</sup>munawir@uinsa.ac.id, <sup>3</sup>erfansyah@uinsa.ac.id

### **Informasi Artikel**

Submitted: 22-08-2025

Accepted: 07-09-2025

Published: 15-10-2025

### **Keywords:**

*Project Based Learning*

*Critical Thinking*

*Creativity*

*Elementary School*

### **Abstract**

*In today's digital era, education is required to prepare students with critical and creative thinking skills as a provision to face real challenges. However, learning practices at MIN 2 Surabaya City are still dominant using a conventional teacher-centered approach, so student participation and creativity are low. This study aims to explore the effectiveness of the project based learning (PJBL) model in improving the critical thinking skills and creativity of grade IV students. The research method used was qualitative descriptive through observation and in-depth interviews with homeroom teachers and four students of grade IV A. The results of the study showed that PJBL was able to train students' critical thinking skills through problem-solving activities and stimulate creativity through real projects such as making dioramas and pop-up books. Despite the constraints of limited time and teacher experience, project-based learning (PJBL) has been proven to encourage more innovative, contextual, and relevant learning to the demands of the 21st century. This study confirms that PJBL deserves to be implemented more widely at the basic education level.*

### **Abstrak**

Pada era digital saat ini, pendidikan dituntut untuk menyiapkan peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sebagai bekal menghadapi tantangan nyata. Namun, praktik pembelajaran di MIN 2 Kota Surabaya masih dominan menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi dan kreativitas siswa rendah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas model *project based learning* (PJBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru wali kelas dan empat siswa kelas IV A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJBL mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pemecahan masalah serta menstimulasi kreativitas melalui proyek nyata seperti pembuatan diorama dan *pop-up book*. Meskipun terdapat kendala dalam keterbatasan waktu dan pengalaman guru, *project based learning* (PJBL) terbukti mendorong pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian ini menegaskan bahwa PJBL layak diimplementasikan secara lebih luas di tingkat pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** *Project Based Learning*, Berpikir Kritis, Kreativitas, Madrasah Ibtidaiyah.

## 1. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, dunia pendidikan terus mengalami kemajuan yang pesat bersamaan dengan perkembangan teknologi dan perubahan global. Perubahan ini membawa tantangan baru yang mendorong sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada capaian akademis, tetapi juga mempersiapkan murid dengan keterampilan yang diperlukan di era 21. Keterampilan ini terdiri dari empat elemen utama yang dikenal sebagai 4C, yaitu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kreatif. Keempat keterampilan tersebut, yang disebut 4C sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan nyata dengan cara yang adaptif dan inovatif. Dalam jurnal ini hanya fokus pada pembahasan dua keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. [1] Atau dengan kata lain keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif serta membuat keputusan yang tepat dan efisien, yang sangat penting. Keterampilan ini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari – hari, terutama dalam konteks pekerjaan dan pendidikan. Di dalam proses belajar, kemampuan berpikir kritis juga memiliki peranan besar, Siswa yang menguasai keterampilan ini akan lebih mampu dalam memahami konsep dan isu yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pekerjaan yang bersifat global, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat krusial untuk pengambilan keputusan yang berdampak signifikan pada organisasi atau perusahaan. Karyawan yang memiliki kemampuan ini bisa membuat keputusan yang lebih bijak dan tepat waktu, serta mampu mengenali dan menangani masalah dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam ranah pendidikan, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan utama yang perlu dikuasai oleh siswa. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih mudah memahami berbagai konsep maupun persoalan yang dikaji dalam proses pembelajaran, serta mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari – hari. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor penentu penting dalam menunjang keberhasilan siswa ketika menghadapi ujian maupun proses evaluasi lainnya. [2]

Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif dapat dipahami sebagai keterampilan menghasilkan sekaligus mengembangkan gagasan yang bersifat orisinal maupun unik.[3] Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini kerap disamakan dengan kreativitas siswa, Kreativitas merupakan suatu proses mental yang memungkinkan individu menghasilkan ide baru, produk baru, atau kombinasi dari keduanya yang kemudian menjadi bagian dari dirinya. Menurut Widayatun, kreativitas adalah kemampuan dalam memecahkan masalah melalui penciptaan ide – ide yang orisinal maupun adaptif, dengan memaksimalkan fungsi ide tersebut untuk pengembangan diri. Keterampilan ini tidak muncul secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan dan latihan agar berkembang secara optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kapasitas seseorang untuk melahirkan gagasan atau ide dengan pendekatan baru. Dalam praktiknya, proses kreatif ini dapat diwujudkan melalui aktivitas anak dalam menciptakan permainan bersama teman sebaya atau menghasilkan karya seni dan kerajinan berdasarkan gagasan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kreativitas peserta didik, antara lain melalui penerapan strategi berpikir kreatif dalam pembelajaran serta pemberian tantangan yang mendorong mereka berinovasi dalam menyelesaikan permasalahan.[4]

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas ini telah menjadi elemen yang krusial dalam kebijakan kurikulum merdeka serta visi pendidikan nasional yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar memiliki keterkaitan erat dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mendorong kemandirian belajar serta menghasilkan karya yang orisinal. Model ini memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus kreativitas mereka. Selain itu, pembelajaran berpusat pada siswa juga mendukung lahirnya kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi peluang untuk mengeksplorasi tema yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sehingga jalannya pembelajaran menjadi lebih relevan.. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar.[5] Namun, realita di lapangan masih menunjukkan adanya jarak antara konsep ideal tersebut dengan praktik di ruang kelas, terutama di tingkat pendidikan madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Surabaya, ditemukan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajaran yang cenderung bersifat tradisional dan berpusat pada guru (*teacher centered*), serta minim integrasi metode inovatif yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Aktivitas pembelajaran masih didominasi ceramah, tanya jawab sederhana, dan latihan soal yang bersifat rutin. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton, siswa kurang termotivasi, cenderung pasif, serta tidak terbiasa mengajukan pertanyaan kritis maupun ide kreatif.

Rendahnya penggunaan metode pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, menjadi salah satu faktor utama lemahnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Di tengah tuntutan era digital saat ini, keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap orang sejak dini, agar generasi muda mampu bersaing, beradaptasi, dan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu cara belajar yang kreatif, relevan dengan konteks, dan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta inovasi. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning (PJBL)*. *Project based learning (PJBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan menyelesaikan masalah dengan cara yang komprehensif, mengembangkan pemikiran mereka sendiri dan mencari solusi yang praktis secara mandiri. Model pembelajaran ini mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik dengan cara memperdalam pemahaman melalui kolaborasi bersama teman – temannya dalam sebuah kelompok. [6]

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang memberikan tantangan kepada siswa dengan tujuan membantu mereka memahami sekaligus menginternalisasi konsep yang dipelajari.[7] Strategi ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual serta melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, *project based learning (PJBL)* dipandang sebagai metode inovatif karena menekankan pengalaman belajar melalui aktivitas kompleks yang mendorong siswa untuk menemukan solusi secara mandiri dan aplikatif. Keterlibatan dalam proyek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta rasa percaya diri, sebab mereka terbiasa menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan praktik yang dilakukan.[8] Melalui model ini, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan sosial, keterampilan praktis, dan pemecahan masalah.

Namun, sesuai dengan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Surabaya, khususnya pada siswa kelas IV, implementasi *project based learning* belum berjalan dengan optimal. Guru masih menghadapi kendala dalam merancang proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum, serta kurang memanfaatkan peluang untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas ke dalam kegiatan belajar. Akibatnya, siswa cenderung menjalankan perintah instruksi guru tanpa memahami makna pembelajaran, kurang menunjukkan kreativitas dalam produk yang dihasilkan, dan belum terbiasa melakukan kolaborasi secara efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat kajian implementasi *project based learning (PJBL)* di pendidikan tingkat dasar, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan secara langsung kondisi objek penelitian sesuai dengan situasi nyata pada saat penelitian berlangsung.[9] Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa kelas IV MIN 2 Kota Surabaya. Subjek penelitian mencakup 30 siswa kelas IV A, guru wali kelas, serta empat siswa yang dipilih sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di MIN 2 Kota Surabaya yang berlokasi di Jl. Jambangan No. 147, Kecamatan Jambangan, Surabaya, dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa praktik pembelajaran masih berorientasi pada guru dengan metode yang cenderung konvensional, sementara penerapan model pembelajaran berbasis proyek belum berjalan secara optimal..

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung jalannya proses pembelajaran berbasis proyek (*project based learning /PJBL*) di kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV A sebagai informan utama untuk memperoleh informasi terkait kendala dan tantangan dalam penerapan keterampilan abad ke-21 melalui model pembelajaran tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan empat siswa kelas IV A guna menggali pengalaman belajar mereka, termasuk hal – hal yang disukai maupun tidak disukai, serta kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperkuat data, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan maupun produk hasil karya siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, yakni memilah dan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data hasil observasi dan wawancara disusun secara sistematis sehingga membentuk informasi yang terstruktur. Tahap akhir adalah verifikasi, yaitu proses menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru mengikuti sintaks *project based learning (PJBL)* secara runtut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Proyek yang dipilih adalah pembuatan diorama dan pop-up book dengan tema norma sosial sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai pentingnya norma dalam kehidupan bermasyarakat. Pada fase awal, guru menyampaikan pertanyaan pemantik dengan isu “Mengapa Norma Diperlukan dalam Interaksi Sosial?” guna mendorong rasa ingin tahu sekaligus melatih daya pikir kritis peserta didik. Tahap berikutnya, siswa diajak terlibat dalam proses perencanaan, meliputi penentuan judul proyek, tujuan yang ingin dicapai, serta daftar kebutuhan alat dan bahan seperti kertas buffalo, lem, gunting, dan media pendukung lain. Arahan teknis yang diberikan guru dibuat jelas agar setiap kelompok dapat menyusun tahapan kerja secara sistematis.

Setelah perencanaan, guru bersama siswa menyepakati durasi pengerjaan proyek sekitar 30 menit. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan aktif memantau perkembangan setiap kelompok, memberikan bimbingan saat ditemukan kendala, serta memastikan adanya kerja sama yang baik antaranggota. Pada tahap akhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Guru kemudian melaksanakan evaluasi dan refleksi, baik terhadap pemahaman siswa mengenai konsep norma maupun terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Evaluasi ini tidak hanya menilai karya akhir, tetapi juga mencermati aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemahaman isi maupun kreativitas tampilan visual.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut sejalan dengan karakteristik *Project Based Learning (PJBL)* yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, sekaligus menghasilkan produk nyata sebagai luaran pembelajaran. Prinsip ini bersesuaian dengan pandangan konstruktivisme, yakni pembelajaran terjadi melalui aktivitas aktif siswa dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak dianggap sebagai lembar kosong, melainkan individu yang membawa bekal pengetahuan awal dari pengalaman sehari-hari. Peran guru adalah mengarahkan pengetahuan awal tersebut agar berpadu dengan konsep baru yang diperoleh di sekolah, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna, terstruktur, dan mendalam.

Teori konstruktivisme juga diperkuat oleh gagasan Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa dapat meningkat apabila mendapatkan bantuan dari individu yang lebih berpengalaman, baik guru maupun teman sebaya. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai mediator sekaligus pemberi *scaffolding*, yakni dukungan sementara yang membantu siswa menyelesaikan tugas yang menantang. [10] Bentuk dukungan tersebut dapat berupa arahan tambahan, pemberian petunjuk, atau kolaborasi dalam kelompok. Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa, bantuan secara bertahap dikurangi sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses inilah yang pada akhirnya mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam mengelola dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.[11]

#### 3.2. Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Penerapan model *project based learning (PJBL)* berperan penting dalam melatih siswa menganalisis permasalahan, merumuskan solusi, serta menyajikan hasil pembelajaran mereka. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada pertanyaan pemantik mengenai konsekuensi tidak adanya norma dalam masyarakat, mereka terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tampak saat guru memberikan pertanyaan reflektif seperti “Bagaimana jika di lingkungan sekitar tidak terdapat norma?” dan “Apa dampaknya bagi kehidupan masyarakat?”. Pertanyaan semacam ini menstimulasi terjadinya diskusi analitis yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan esai, di mana siswa diberi kesempatan untuk menelaah secara mendalam implikasi dari tidak diterapkannya norma.

Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis melalui pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi. Siswa juga terbiasa mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks dan berkelanjutan terkait norma, sehingga mereka dapat memahami maknanya secara lebih reflektif.

Pemberian masalah di awal pembelajaran membuat peserta didik merasa tertantang sekaligus termotivasi untuk menemukan jawaban yang tepat.[11]

Selain itu, *project based learning (PJBL)* menuntut partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas, mulai dari pemecahan masalah, pengambilan keputusan, hingga melakukan penyelidikan, yang pada akhirnya membuat produk atau karya yang nyata yang dipresentasikan secara berkelompok.[12] Demikian demikian, fokus *project based learning (PJBL)* tidak terbatas pada capaian akhir berupa produk atau keterampilan tertentu, melainkan juga pada proses pembelajaran yang mencakup penelitian mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama antara guru dan peserta didik.[13]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *project based learning (PJBL)* merupakan pendekatan atau model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah.

### 3.3. Stimulasi terhadap Kreativitas Peserta didik

Melalui penerapan kegiatan berbasis proyek, siswa difasilitasi untuk mengekspresikan ide secara kreatif, salah satunya melalui pembuatan diorama dan pop-up book. Kreativitas tersebut tampak dari keanekaragaman desain, pemilihan bahan, serta keaslian karya yang ditampilkan oleh peserta didik. *Project Based Learning (PJBL)* sangat efektif dalam merangsang perkembangan kreativitas siswa. Model pembelajaran yang berbasis proyek atau *project based learning* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep baru melalui pengalaman langsung, karena metode ini merangsang kreativitas dalam proses belajar mereka. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa, mulai dari merancang, eksplorasi, hingga menghasilkan suatu produk akhir, sehingga dapat mendorong keterampilan berpikir kreatif. Dengan pengalaman belajar model ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga terlatih untuk menghasilkan ide-ide inovatif maupun produk nyata yang relevan dengan kebutuhan. [14] *Project based learning (PJBL)* tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menjadi sarana pengembangan potensi kreatif sehingga proses belajar berlangsung lebih aktif, inovatif, dan bermakna.



Gambar 1. Karya Diorama dan Pop-Up Book Tentang Norma

Misalnya, pada proyek pembuatan diorama dan *pop-up book* bertema norma, siswa tidak sekadar menghafal materi, melainkan juga menerapkannya dalam bentuk visual yang interaktif. Proses ini melibatkan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan ekspresi diri melalui karya orisinal. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa siswa mampu memahami norma sekaligus menuangkannya dalam bentuk karya yang menarik dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi esensial dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, sehingga dapat berkembang optimal melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, kemampuan merancang, merencanakan, serta mewujudkan ide dalam produk nyata menjadi bukti bahwa siswa mampu menghasilkan inovasi sekaligus solusi atas permasalahan yang dihadapi.

### 3.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Kelebihan dan kekurangan pasti ada dalam setiap jenis pembelajaran, termasuk model pembelajaran *project based learning (PJBL)*. Berikut adalah beberapa kelebihannya yaitu:

1. Keahlian yang dimiliki dapat memicu semangat siswa dalam proses belajar.
2. Mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatur sumber belajar.
3. Meningkatkan partisipasi aktif siswa.
4. Mendorong kerjasama atau kolaborasi antar siswa.
5. Memberikan semangat kepada siswa agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.
6. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.
7. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama di antara siswa.
8. Melatih siswa untuk dapat mengatur sebuah proyek.

Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan dari model pembelajaran *project based learning (PJBL)*, yaitu:

1. Ada kemungkinan siswa yang tidak aktif atau enggan berpartisipasi dalam kelompok.
2. Siswa mungkin kesulitan dalam mencari informasi.
3. Membutuhkan dana yang cukup besar.
4. Tidak cocok untuk siswa yang cepat menyerah.
5. Memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan proyek atau menghasilkan produk.
6. Keterlibatan aktif siswa dapat mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang mendukung.[15]

### 3.5. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Model Pembelajaran

Setiap implementasi model pembelajaran pasti menghadapi beberapa kendala, tetapi ada solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Kendala yang sering di hadapi adalah kurangnya waktu yang memadai untuk menyelesaikan sebuah proyek atau produk, partisipasi siswa yang minim dalam proyek atau produk, serta kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Terbatasnya waktu dalam menyelesaikan proyek sering kali menjadi kendala karena kesulitan dalam mengatur waktu yang ada, manajemen dan pengawasan kelas yang tidak optimal, serta rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, di mana hanya beberapa di antara mereka yang aktif berpartisipasi. Hal ini menyebabkan penerapan model pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan optimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut perlu adanya solusi, yaitu menyesuaikan waktu dengan lama pengerjaan proyek atau memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka dapat mengerjakan di rumah. Agar siswa lebih terlibat, guru perlu melakukan pengawasan, memberikan pengingat, serta memberikan motivasi atau dorongan kepada mereka. Selain itu, penting juga untuk menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* bagi guru mengenai model pembelajaran berbasis proyek, khususnya terkait kemampuan dalam merancang dan menemukan proyek yang sesuai dengan materi pembelajaran. [16]

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *project based learning (PJBL)* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Surabaya, meskipun praktik pengajaran di sekolah tersebut masih banyak yang bersifat tradisional dan *teacher centered*. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa dihadapkan pada masalah nyata, misalnya mempertimbangkan konsekuensi jika norma sosial tidak diberlakukan sehingga proses pembelajaran memicu diskusi analitis, eksplorasi solusi, serta refleksi mendalam terhadap fungsi norma dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dimensi kognitif, aspek kreativitas juga berkembang ketika siswa merancang produk seperti diorama dan *pop-up book*. Kegiatan ini menuntut variasi desain, pemilihan bahan, dan orisinalitas sehingga membentuk representasi visual yang interaktif dan bermakna.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan hambatan praktis dalam implementasi *project based learning (PJBL)*, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan proyek, distribusi partisipasi siswa yang belum merata, dan rendahnya pengalaman guru dalam merancang atau memfasilitas pembelajaran berbasis proyek. Untuk mengurangi kendala tersebut diperlukan penataan ulang durasi proyek, upaya keberlanjutan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, serta program peningkatan kapasitas bagi guru melalui pelatihan atau lokakarya yang fokus pada perencanaan dan penilaian proyek.

Secara keseluruhan, *project based learning (PJBL)* dinilai relevan bagi pendidikan dasar karena mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan inovatif, yang selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 dan prinsip kurikulum merdeka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menilai efektivitas *project based learning (PJBL)* pada mata pelajaran maupun jenjang pendidikan lain, serta mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap prestasi akademik maupun pengembangan keterampilan non akademik siswa.

## REFERENCES

- [1] Nurhaningtyas Agustin, A. A. Pradana, and N. D. Hafni, “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban,” *Prem. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 28–40, 2023, doi: 10.51675/jp.v15i2.646.
- [2] Ariadila Salsa, Silalahi Yessi, Fadiyah Firda, Jamaludin Ujang, and Setiawan Sigit, “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 20, pp. 664–669, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- [3] H. Hafiza, H. Hairida, R. Rasmawan, E. Enawaty, and M. Ulfah, “Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak pada Materi Sistem Koloid,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 4681–4693, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2707.
- [4] N. Rahayu, S. Putri H, Masitha Nunlehu, Mia Sumiani Madi, and N. Khalid, “Keatifitas dan Inovasi Pembelajaran dalam Pengembangan Kreatifitas Melalui Imajinasi, Musik, dan Bahasa,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 79–88, 2022, doi: 10.62775/edukasia.v4i1.96.
- [5] C. A. Putri, “Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka,” *Ibtidaiyyah J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, vol. 2, no. 2, pp. 95–105, 2023, doi: 10.18860/ijpgmi.v2i2.2977.
- [6] F. Faslia, H. Aswat, and N. Aminu, “Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3895–3904, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6623.
- [7] P. D. Anggraini and S. S. Wulandari, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa,” *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 9, no. 2, pp. 292–299, 2020, doi: 10.26740/jpap.v9n2.p292-299.
- [8] M. Sinta, H. Sakdiah, N. Novita, F. W. Ginting, and S. Syafrizal, “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Hukum Gravitasi Newton di MAS Jabal Nur,” *J. Phi J. Pendidik. Fis. dan Fis. Terap.*, vol. 3, no. 3, p. 24, 2022, doi: 10.22373/p-jpft.v3i3.14546.
- [9] R. A. D. Septiani and D. Wardana, “Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca,” *J. Perseda*, vol. V, no. 2, pp. 130–137, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- [10] A. Elsa Syafila *et al.*, “ANALISIS EKSPLOKORASI KONSEP PENDIDIKAN KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK Oleh,” *Jma*, vol. 2, no. 12, pp. 3031–5220, 2024.
- [11] N. Rizka Savitri Rahmadin, Husniati, “PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 41 AMPENAN,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 09, pp. 235 - 236, 2024.,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, pp. 235–236, 2024.
- [12] Jeniver, F. Muhyiatul, and A. Heffi, “Literatur Review: Pengaruh Model Pembelajaran Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *BIOCHEPHY J. Sci. Educ.*, vol. 03, no. 1, pp. 10–20, 2023.
- [13] T. R. Allanta and L. Puspita, “Analisis keterampilan berpikir kritis dan self efficacy peserta didik : Dampak PjBL - STEM pada materi ekosistem An analysis of students ’ critical thinking skills and self-efficacy : The influence of PjBL-STEM on ecosystem learning materials,” *J. Inov. Pendidikan Ipa*, vol. 7, no. 2, pp. 158–170, 2021.
- [14] K. Nusfiyah, “Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) melalui Video Project dalam Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Peserta Didik,” *J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 16–21, 2024, doi: 10.61231/jie.v2i1.245.
- [15] P. S. Rosmana *et al.*, “Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning pada Sekolah Dasar di Masa Pandemi,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 3678–3684, 2022.
- [16] M. Epifania, H. Hero, and M. H. D. Bunga, “Analisis Pemahaman Guru dalam Menerapkan Model Project Based Learning (PjBL) di SD Katolik 143 BHAKTYARSA,” *J. Nagalalang Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <https://nagalalang.nusanipa.ac.id/index.php/nagalalang/article/view/18/17>